

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK**

### ***INCREASING MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES OF FOURTH-GRADE STUDENTS THROUGH REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION***

Oleh: Anggit Fajar Pamungkas, PGSD/PSD, [anggit.fajar05@gmail.com](mailto:anggit.fajar05@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV SD Negeri Serut, Gedangsari Tahun Ajaran 2018/2019 dengan menggunakan Pembelajaran Matematik Realistik (PMR). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Serut, Gedangsari, Gunungkidul. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Serut sebanyak 12 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Hasil penelitian dengan menerapkan Pembelajaran Matematik Realistik (PMR). dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV SD Negeri Serut. Pada pratindakan siswa yang mencapai KKM sebanyak 1 siswa (8,33%). Siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa (66,67%) dan presentase aktivitas siswa mencapai 81,94% kategori sangat baik. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 11 siswa (100%) dan presentase aktivitas siswa meningkat menjadi 92,4% kategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar pratindakan ke siklus I sebesar 58,33%. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 33,33%.

Kata kunci: *hasil belajar matematika, Pembelajaran Matematik Realistik (PMR).*

#### **Abstract**

*This research aims at improving the fourth-grade students' mathematics achievement applying realistic mathematics education approach in SDN Serut, Gedangsari school year 2018/2019. This research was conducted in Serut elementary school, Gedangsari, Gunungkidul. The subjects of this research were 12 students the fourth-graders of SDN Serut which were consisted of 5 male students and 7 female students. The outcomes of research with implementation of realistic mathematics education approach can improve the mathematics learning result in fourth grade SDN Serut. In pre-action, there are 1 student (8,33%) who achieve the KKM. In first cycle, there are 8 students (66,67%) who achieve KKM and the percentage of students' activity is 81,94% good category. In second cycle, KKM achievement increase to 11 students (100%) and the percentage of students' activity increase to 92,4% very good category. The pre-action improvement of the learning result in first cycle was 58,34%. While the improvement of learning result from first cycle to second cycle was 33,33%.*

*Key words: Mathematics learning outcomes, realistic mathematics education approach*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dari awal manusia lahir sampai hingga dewasa manusia membutuhkan pendidikan untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang didapat oleh manusia berlangsung dalam tiga jalur pendidikan yang

disebut Tri Pusat Pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah pendidikan didapatkan dari seorang guru. Peran guru sangatlah penting dalam menghasilkan SDM yang berkualitas. Maka dari itu dalam berlangsungnya pendidikan di sekolah guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif agar mencapai tujuan tersebut. Perlunya kreatifitas guru dalam melakukan pembelajaran dan pemilihan media yang sesuai adalah faktor penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran tentunya tidak terbatas pada satu mata pelajaran saja, tetapi pada semua mata pelajaran di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah matematika. Ismail dkk menyebutkan bahwa hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat (Hamzah & Muhlisrarini, 2014: 48). Namun pada kenyataan pelaksanaan pembelajaran matematika yang ada, guru di sekolah masih sedikit yang membuat media pembelajaran. Guru sering membelajarkan materi matematika secara langsung tanpa diimbangi dengan media konkret. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan tahap berpikir anak SD.

Pada anak usia SD kelas rendah anak masih dalam tahap operasional konkret,

dimana anak masih berpikir secara nyata tentang yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan piaget. Menurut piaget (Suharjo, 2006:37), tahap-tahap perkembangan anak itu secara hierarkis yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (0 – 2 tahun), anak belum mempunyai konsepsi tentang objek tahap, ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan inderanya.
2. Tahap pra operasional (2 – 7 tahun), anak mulai timbul pertumbuhan kognitif, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai dilingkungannya saja.
3. Tahap operasional konkret (7 – 12 tahun), anak sudah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat mengetahui hal-hal yang abstrak.
4. Tahap operasi formal (12 – dewasa), anak sudah mulai mampu berfikir abstrak pada bentuk-bentuk yang kompleks.

Permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran matematika juga terjadi pada siswa kelas IV di SDN Serut Gedangsari. Siswa kelas IV masih berfikir secara konkret, tetapi dalam pembelajarannya guru hanya menggunakan media buku dan menggunakan metode ceramah serta penugasan sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran dan lebih suka bermain sendiri. Selain itu, kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada guru. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berinteraksi secara aktif. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang baik. Hal

ini terlihat dari rata-rata nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV belum mencapai KKM dan paling rendah daripada mata pelajaran lain, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Siswa Kelas IV

No.	Mata Pelajaran	KKM	Rata-rata nilai
1	Matematika	75	68
2	Bahasa Indonesia	75	75
3	IPA	70	80
4	IPS	75	88,5

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai ulangan harian matematika di kelas IV belum mencapai KKM. Selain itu, siswa juga masih merasa sulit mempelajari matematika karena guru belum membelajarkan sesuai taraf berpikir siswa. Permasalahan pembelajaran di kelas IV SDN Serut ini dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran matematika realistik. Pembelajaran matematik realistik dapat meningkatkan aktifitas siswa karena siswa dapat melihat dan ikut berpartisipasi aktif dengan menggunakan media konkret yang ada di sekitar anak.

*Pembelajaran Matematik Realistik* (PMR) pertama kali dikembangkan di Belanda pada tahun 1970-an. Menurut Gravemeijer (Daitin Tarigan, 2006:3), gagasan itu pada awalnya merupakan reaksi penolakan kalangan pendidik matematika dan matematikawan Belanda terhadap gerakan Matematika Modern yang melanda sebagian besar dunia saat ini. PMR menekankan akan pentingnya konteks nyata yang dikenal siswa

dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh siswa sendiri. Menurut Gravemeijer (Daitin Tarigan, 2006:3), masalah konteks nyata merupakan bagian inti dan dijadikan *starting point* dalam pembelajaran matematika. Menurut Gravemeijer (Daitin Tarigan, 2006:5), pembelajaran matematika realistik ada lima tahapan yang harus dilalui siswa yaitu penyelesaian masalah, penalaran, komunikasi, kepercayaan diri dan representasi. Dari tahapan diatas nampak bahwa pembelajaran matematik realistik membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

## METODE

### Desain Penelitian Tindakan

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart memiliki tiga tahapan dalam satu siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*) observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*).

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Serut pada bulan Januari tahun ajaran genap 2018/2019 sampai berakhirnya siklus yang akan dilaksanakan.

### Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serut yang beralamatkan di Kelurahan Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. SD ini terletak di dekat pemukiman penduduk, serta

berada dekat dengan jalan desa dan kebun warga.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan tes.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal tes. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi siswa dan guru yang mengacu pada langkah PMR.

Tabel 2. Tabel kisi-kisi kegiatan siswa

Aspek	Fokus Pengamatan
Pemberian Masalah	Siswa menyimak guru dalam memberikan persoalan
Penyelesaian Masalah	Siswa mendapatkan motivasi Siswa dapat menyelesaikan masalah
Penalaran	Siswa melakukan penalaran dalam setiap mengerjakan soal
Komunikasi	Siswa mengkomunikasikan jawaban kepada temannya Siswa menyanggah jawaban milik temannya yang dianggap tidak sesuai
Kepercayaan Diri	Siswa mampu melatih kepercayaan diri dengan menyampaikan jawaban dari soal Siswa mampu melatih kepercayaan diri dengan berani maju ke depan kelas
Representasi	Siswa bebas untuk memilih bentuk representasi

Tabel 3. Tabel kisi-kisi kegiatan guru

Aspek	Fokus Pengamatan
Pemberian Masalah	Guru memberikan persoalan kepada siswa
Penyelesaian Masalah	Guru memberikan motivasi Guru memberikan siswa kesempatan untuk menyelesaikan masalah
Penalaran	Guru memberikan kebebasan siswa untuk melakukan penalaran
Komunikasi	Guru memberikan kesempatan untuk siswa saling mengkomunikasikan jawabannya Guru memberikan kesempatan siswa lain untuk menyanggah jawaban dari temannya yang tidak sesuai
Kepercayaan Diri	Guru memberikan kesempatan

	siswa untuk menyampaikan jawaban dari soal
	Guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan jawabannya di depan kelas
Representasi	Guru memberikan kebebasan siswa untuk memilih representasi

Test yang digunakan adalah pemberian soal pretest pada pra siklus dan post test pada akhir pertemuan setiap siklus. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengukur perubahan hasil belajar IPA pada siswa kelas III SD Negeri 01 Sekarsuli.

### Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### Kondisi Awal

Data awal hasil ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN Serut yang berjumlah 12 siswa.

Tabel 4. Nilai *Pretest* pada Tahap Pra Siklus

No	Nama Subjek (inisial)	Pra Siklus		
		Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1.	AA	53		√
2.	AN	68		√
3.	CNS	63		√
4.	D	40		√
5.	DA	58		√
6.	DP	60		√
7.	IWS	53		√
8.	I	63		√
9.	KTS	58		√
10.	MANA	60		√
11.	VDS	83	√	
12.	WSK	65		√
Jumlah		724	1	11
Rata-rata		60,3	-	-
Nilai tertinggi		83	-	-
Nilai terendah		40	-	-

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas IV yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yaitu  $\geq 75$  ada 1 siswa (8,33%). Sedangkan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $\leq 75$  ada 11 siswa (91,67%).

**Deskripsi Siklus I**

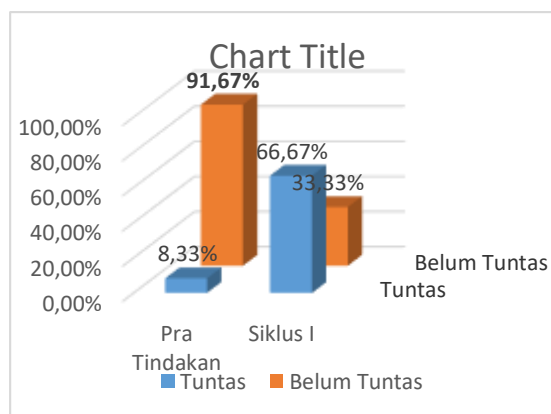
Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan yaitu pengukuran panjang dengan menggunakan alat ukur panjang yang sesuai. Selanjutnya pada pertemuan kedua materi yang diajarkan yaitu pengukuran berat dengan menggunakan alat ukur yang sesuai. Membuat scenario pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti bersama guru, mulai dari RPP, menetapkan materi, media, menyiapkan instrument penilaian serta lembar jawaban atas instrument tersebut. Scenario tersebut disesuaikan dengan langkah PMR.

Tabel 5. Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Nama Subjek (inisial)	Siklus I		
		Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1.	AA	80	√	
2.	AN	60		√
3.	CNS	65		√
4.	D	65		√
5.	DA	75	√	
6.	DP	70		√
7.	IWS	88	√	
8.	I	80	√	
9.	KTS	78	√	
10.	MANA	78	√	
11.	VDS	83	√	
12.	WSK	80	√	
Jumlah		902	8	4
Rata-rata		75,2	-	-
Nilai tertinggi		88	-	-

Tes pada siklus I diikuti oleh 12 siswa. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siklus I sebesar 8 siswa

atau 66,67% dari seluruh siswa mendapatkan nilai  $\geq 75$  dibandingkan dari data pra tindakan yang hanya ada 1 siswa atau 8,33% dari seluruh siswa yang mendapatkan  $\geq 75$ . Sedangkan siswa yang belum tuntas KKM ada 4 siswa atau 33,33%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 58,33% atau sebanyak 7 siswa yang dilaksanakan pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV SD N Serut. Perbandingan hasil belajar pada saat pra tindakan dan setelah tindakan diperjelas dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Pada Pra Siklus dan Siklus I Di Kelas IV SD N Serut

Refleksi pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat pemberian reward, guru membagikan setelah pembelajaran sehingga siswa kurang bersemangat. Maka dari itu pada siklus II diharapkan guru memberikan reward pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Pada siklus I, saat penulisan hasil percobaan hanya satu siswa yang

menuliskan, dan yang lain melakukan percobaan, kadang ada anak yang hanya diam sehingga tidak semua siswa mengetahui hasil percobaan. Pada siklus II diharapkan semua siswa secara bergantian menuliskan hasil percobaan dan semua siswa melakukan percobaan dengan cara guru memberikan instruksi di awal percobaan bahwa penulisan hasil percobaan dan juga pada saat melakukan percobaan dilakukan oleh semua anggota kelompok secara bergantian.

- 3) Penyampaian hasil diskusi di depan kelas kurang diperhatikan siswa, karena suara siswa yang terlalu pelan sehingga murid lain tidak terlalu mendengar. Pada siklus II diharapkan siswa menyampaikan hasil diskusinya dengan lantang dan siswa lain mendengarkan dengan cara guru mengintruksikannya.

### Deskripsi Siklus II

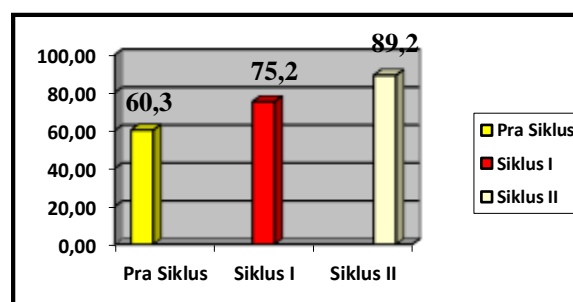
Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tindakan siklus II dilakukan dalam rangka untuk memperbaiki siklus I yang belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80% dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Pelaksanaan tindakan siklus II berdasarkan refleksi pada siklus I yang akan diperbaiki. Berdasarkan hasil tes didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 6. Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Nama Subjek (inisial)	Siklus II		
		Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1.	AA	88	√	
2.	AN	85	√	
3.	CNS	88	√	
4.	D	83	√	

5.	DA	90	√	
6.	DP	85	√	
7.	IWS	95	√	
8.	I	95	√	
9.	KTS	90	√	
10.	MANA	85	√	
11.	VDS	93	√	
12.	WSK	-	-	-
Jumlah		977	11	-
Rata-rata		89,2	-	-
Nilai tertinggi		95	-	-
Nilai terendah		83	-	-

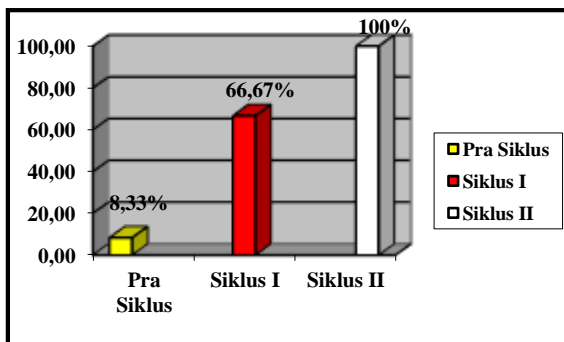
Berikut ini adalah peningkatan nilai rata-rata hasil tes pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 2. Diagram Nilai Rata-rata Hasil Tes Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan Pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Serut Gedangsari. Pada tes pra siklus nilai rata-rata yaitu 60,3, kemudian nilai rata-rata meningkat menjadi 75,2 pada siklus I, pada siklus II juga meningkat lagi menjadi 89,2.

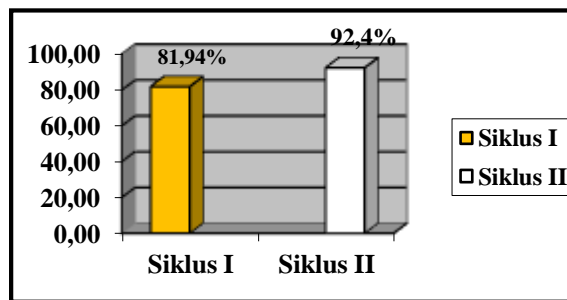
Ketuntasan hasil belajar siswa Pada siklus II yaitu 100% meningkat dari siklus I yaitu 66,67%. Presentase peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Serut Gedangsari yang mendapat nilai  $\geq 75$  sebesar 100% dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan Pendekatan RME dapat meningkatkan ketuntasan belajar matematika siswa kelas IV SDN Serut Gedangsari. Pada tes pra siklus ketuntasan belajar yaitu 8,33%, kemudian ketuntasan belajar meningkat di siklus I menjadi 66,67% dan meningkat lagi di siklus II menjadi 100%. Hasil pada siklus II untuk memperbaiki siklus I yang belum berhasil. Hasil pada siklus II ini juga sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 81,94%, sedangkan rata-rata aktivitas siswa siklus II sebesar 92,4%. Hal ini menunjukkan bahwa baik siklus I maupun siklus II, keaktifan siswa sudah masuk pada kategori sangat baik. Rata-rata peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II ditampilkan pada diagram berikut ini.



Gambar 4. Diagram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

### Pembahasan

Berdasarkan hasil tes pra siklus yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data nilai rata-rata kelas yaitu 60,3 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 40. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM yaitu 8,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi perkalian masih rendah dan belum mencapai KKM, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Pada saat observasi, peneliti juga melihat bahwa pembelajaran kurang menarik, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, guru hanya mengajarkan kepada siswa dengan buku paket dan guru belum memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang menghadirkan pengalaman untuk siswa, yang membuat siswa aktif sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

Pada pembelajaran siklus I, guru menggunakan PMR dan nilai rata-rata kelas

pada pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pra siklus, yaitu dari 60,3 menjadi 75,2. Pada siklus I nilai tertinggi yaitu 88 dan nilai terendah yaitu 60. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat dari 8,33% menjadi 66,67%. Selain itu, rata-rata aktivitas siswa juga sudah mencapai 81,94% dan termasuk kategori sangat baik.

Pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang harus dicapai maka perlu dilakukan siklus II untuk perbaikan. Pada siklus II dilakukan dengan melihat hasil refleksi pada siklus I yaitu: pemberian reward tidak dilakukan di pembelajaran sehingga siswa kurang bersemangat, penulisan hasil diskusi hanya dilakukan oleh satu siswa sehingga siswa lain cenderung kurang aktif, dan penyampaian hasil diskusi kurang keras sehingga siswa lain cenderung tidak mendengarkan.

Hasil belajar pada siklus II lebih meningkat daripada siklus I dengan adanya perbaikan di atas. Berdasarkan hasil tes siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 89,2, meningkat sebanyak 14 dari sebelumnya nilai rata-rata pada siklus I yaitu 75,2. Selain itu, ketuntasan belajar yang lebih dari KKM 75 pada siklus II yaitu 100% meningkat dari siklus I yang hanya mencapai 66,67%. Hal ini berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yaitu 80%. Rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran juga sudah mencapai 92,4% dan termasuk pada kriteria sangat baik. PMR pada siklus II lebih efektif daripada siklus I karena

guru sudah melakukan perbaikan hambatan yang terjadi pada siklus I yang membuat siswa lebih semangat untuk belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan PMR dengan langkah-langkah: 1) Pemberian masalah, 2) penyelesaian masalah, 3) Penalaran, 4) Komunikasi, 5) Kepercayaan diri, dan yang terakhir 6) Representasi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembulatan pengukuran panjang dan berat di kelas IV SDN Serut Gedangsari dan keaktifan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dilihat dari hasil observasi.

Pembelajaran dengan menggunakan PMR pada siklus I dan Siklus II dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas sebesar 14,9 dari 60,3 menjadi 75,2 dan persentase ketuntasan belajar juga meningkat sebesar 58,33%, dari 8,33% menjadi 66,67% di siklus I. Pada siklus II, dengan adanya perbaikan yang terjadi pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 14 dari 75,2 menjadi 89,2, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat 33,33% dari 66,67% menjadi 100%.

### **Saran**

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti memiliki saran antara lain, bagi guru, dalam melakukan



pembelajaran matematik realistik guru memberikan reward pada saat pembelajaran agar siswa lebih bersemangat, selain itu untuk memberikan intruksi kepada siswa agar dalam kelompok siswa melakukan penulisan dan praktik secara bergantian. Dan untuk siswa dalam kelompok siswa lebih aktif dan berani dalam menyampaikan pendapatnya, serta untuk kepala sekolah, perlunya pengadaan sosialisasi pendekatan pembelajaran kepada guru untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam mengajarkan PMR.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Tarigan, D. (2006). *Pembelajaran Matematik Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamzah, A. & Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Dirjen Dikti